

GENDER DAN PERFORMANSI KOGNITIF

*Andayani**

Judul Buku : *Gender Differences in Human Cognition*
Penulis : Paula J. Kaplan, Mary Crawford, Janet Shibley
Hyde dan John TE Richardson
Penerbit : Oxford University Press
Tahun : 1997
Tebal : 182 Halaman

Pendahuluan

Tulisan ini adalah telaah buku berjudul *Gender Differences in Human Cognition*. Buku ini telah berumur sebelas tahun sejak pertama kali diterbitkan, namun demikian penulis melihat kelayakan review terhadap buku ini mengingat keterbatasan tulisan atau referensi mengenai tema ini dalam bahasa Indonesia. Selain itu, buku ini menjadi sangat relevan untuk membuktikan tesis yang populer di sebagian kalangan ilmuwan, peneliti dan masyarakat secara umum bahwa masalah kecerdasan adalah sesuatu yang biologis deterministik. Buku ini mengkaji kebenaran inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki dalam hal kecerdasan. Para kontributor dalam buku ini telah melakukan studi kritis terhadap apakah ada hubungan antara gender dan performansi kognitif manusia, mengingat hal ini mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan.

Untuk melakukan perbandingan dan memperkaya wacana pembaca mengenai studi gender dan intelektualitas, penulis mengutip beberapa referensi di luar buku ini, yang berkaitan dengan tema ini. Diawali dengan pembahasan sejarah penelitian gender dan kemampuan kognitif, kemudian penulis membahas isu-isu penting dalam masing-masing bab dan pembahasan referensi pendukung yang relevan.

* Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sejarah Penelitian Gender dan Kecerdasan

Buku *Gender Differences in Human Cognition* mengetengahkan telaah mengenai perbedaan gender dalam aspek intelektualitas yang ditulis oleh empat kontributor. Studi gender kontemporer dalam aspek kognisi manusia berakar dari kajian kritis terhadap doktrin agama sebagai sumber tradisional yang otoritatif dalam pembakuan peran sosial yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Karena menurut doktrin agama, laki-laki dianggap lebih memiliki kompetensi intelektual, maka para ilmuwan dan peneliti di awal 1900-an mulai tertarik untuk meneliti otak manusia; apakah memang ada perbedaan bentuk dan karakter antara otak laki-laki dan perempuan. Disiplin *phrenology* sebagai ilmu yang mempelajari struktur otak, menemukan struktur kranium perempuan memiliki frontal lobe yang kurang berkembang dibanding laki-laki. Pada awal abad ke-18, para *phrenologis* berasumsi bahwa *frontal lobe* yang lebih kecil dan lebih lembut menyebabkan otak perempuan lebih mengembangkan sifat-sifat pengasuhan dan perawatan, sedangkan pada laki-laki lebih berkembang sifat-sifat agresif dan konstruktif.

Pada tahun 1800-an, penelitian mengindikasikan bahwa otak perempuan lebih ringan dan lebih kecil daripada laki-laki. Asumsi yang berkembang terhadap selisih berat otak “lima ons” antara kedua jenis kelamin tersebut adalah representasi dari inferioritas intelektualitas dan keterbatasan perempuan untuk menjalankan aktivitas sosial.

Tren penelitian yang berkembang selanjutnya adalah pergeseran dari aspek anatomi otak ke masalah di seputar sistem syaraf. Sebuah penelitian menemukan bahwa walaupun otaknya lebih kecil, perempuan memiliki sekumpulan serat dalam otak yang bermanfaat untuk mentransfer informasi –*corpus collosum*– yang lebih besar dan lebih melingkar daripada laki-laki. Arti penting penelitian ini adalah berkembangnya spekulasi mengenai superioritas kognisi perempuan karena anatomi *corpus collosum* yang berhubungan dengan fungsi transfer informasi dapat dikaitkan dengan kecerdasan manusia.

Penelitian yang lebih kontemporer di tahun 1900-an memiliki strategi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Banyak peneliti yang tertarik

untuk membincang masalah anatomi otak yang memiliki keterkaitan dengan potensi dan karakter manusia. Misalnya, perempuan memiliki struktur asimetris yang lebih kecil dalam bagian otak kiri. Hal ini diklaim mempengaruhi kecerdasan bahasa.

Permasalahan dalam Telaah Penelitian Gender

Sejak awal, Richardson mengingatkan pentingnya perbedaan antara perbedaan seks (*sex differences*) dan perbedaan gender (*gender differences*). Apabila perbedaan seks diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek anatomis, fisiologis dan kromosomal, maka perbedaan gender adalah perbedaan sosiokultural antara kedua jenis kelamin tersebut. Gender membuat perbedaan atas sikap dan perilaku yang dianggap pantas untuk dilekatkan kepada masing-masing jenis kelamin. Gender dibentuk dan diciptakan melalui interaksi sosial. Berlawanan dengan konsep gender, seks adalah sesuatu yang *given* atau kodrati dan bersifat inheren berdasarkan realitas biologis yang objektif.

Richardson memberi catatan bahwa menurut kalangan feminis radikal, bahkan seksualitas sendiri adalah konstruksi sosial. Feminis radikal mengatakan bahwa praktek kultural lah yang menentukan karakter biologis tertentu antara laki-laki dan perempuan. Walaupun Richardson tidak menjelaskan secara panjang lebar pendapat dari feminis radikal ini, namun di banyak literatur kita dapat mengetahui bahwa feminis radikal menunjuk patriarki sebagai sumber dari masalah diskriminasi dan marginalisasi yang dialami perempuan. Patriarkhi menurut feminis radikal adalah sistem kekuasaan seksual yang memberikan laki-laki kekuasaan superior dan hak-hak istimewa untuk menguasai sumber-sumber ekonomi. Feminis radikal menunjuk aspek biologis dan politis sebagai sebagai akar dari permasalahan dan kekerasan terhadap perempuan. Menurut mereka, selama perempuan masih 'dikonstruksi' untuk memiliki peran-peran biologis sebagai ibu dan sebagai istri dalam lembaga perkawinan, maka akan tetap terjadi kekerasan terhadap perempuan. Kaum feminis radikal menyarankan perlunya rekayasa terhadap fungsi dan peran reproduksi yang selama ini dilakukan perempuan.

Ada beberapa masalah dalam melakukan telaah penelitian gender yang dicatat oleh Richardson. *Pertama*, seks dan gender menurut Richardson adalah *classification variables* yang ditentukan oleh proyek-proyek penelitian. Gender hanyalah variabel untuk mengklasifikasikan jenis kelamin dan bukan variabel yang dikontrol dalam studi eksperimental. Padahal, penting untuk melakukan kontrol terhadap variabel jenis kelamin dalam rangka meneliti perbedaan gender. Tanpa adanya kontrol terhadap variabel tersebut, kita akan gamang untuk menentukan variabel yang mana yang berpengaruh dalam menentukan intelektualitas laki-laki dan perempuan; apakah hal itu disebabkan variabel jenis kelamin ataukah variabel latar belakang pendidikan, ataukah variabel lainnya.

Kesulitan lain dalam melakukan telaah terhadap penelitian gender adalah masalah *sampling*. Seringkali peneliti tanpa sadar telah membuat kriteria sampel yang bias. Kebanyakan penelitian psikologi, misalnya mengkaji perbedaan gender dalam konteks pendidikan tinggi, padahal sebagaimana yang kita ketahui, ada perbedaan kesempatan antara kedua jenis kelamin tersebut untuk memasuki perguruan tinggi. Selain itu, ada perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil disiplin atau program studi tertentu di perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh faktor kultural.

Kesulitan yang ketiga dalam penelitian adalah keterbatasan data karena adanya *publication bias*. Richardson mengatakan masalah *publication bias* ini sebagai "*file drawer problem*". Penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan kognitif laki-laki dan perempuan cenderung tidak populer dalam dunia yang patriarki ini. Berbeda dengan penelitian yang populer, penelitian seperti ini hanya akan masuk dalam laci (*file drawer*) penulis karena tidak akan dipublikasikan oleh penerbit.

Masalah yang keempat yang diutarakan Richardson adalah ketidakpedulian peneliti terhadap aspek gender. Hal ini adalah problem metodologis bagi peneliti, menurut Richardson, ketika gender dianggap sebagai variabel yang tidak penting dalam penelitian. Akibat problem metodologis ini, faktor gender seringkali tidak ada dalam desain penelitian, tidak

diperhitungkan dalam analisis dan interpretasi data sehingga tidak muncul dalam laporan penelitian.

Meta-Analisis terhadap Performansi Kognitif

Dalam bab II, kontributor Janet Shibley Hyde dan Nita McKinley memperkenalkan teknik meta-analisis terhadap statistik (*meta-analysis of statistical technique*) yaitu metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis berbagai hasil penelitian. Meta-analisis dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang mengkaji perbedaan *cognitive performance* (performansi kognitif) dalam aspek verbal, matematik, spasial, dan kemampuan akademik antara laki-laki dan perempuan.

Janet Shibley melakukan kritik terhadap berbagai penelitian yang selama ini subjektif dan manipulatif. Disebut subjektif karena banyak penelitian perbedaan gender dalam permormansi kognitif menggunakan metode naratif. Banyak penelitian bersifat manipulatif karena menggunakan pengukuran yang sederhana, misalnya dengan menggunakan sampel yang sedikit dan tidak proporsional dibandingkan dengan keseluruhan populasi. Janet mengusulkan pentingnya meta-analisis, yaitu metode penelitian kuantitatif yang secara sistematis melakukan analisa agregatif terhadap beragam hasil penelitian, kemudian mereduksi subjektifitas penelitian naratif.

Dalam meta-analisis Janet Shibley terhadap penelitian Hyde dan Linn tahun 1988 dan penelitian Hedges dan Nowell tahun 1995, perbedaan gender dalam aspek kemampuan verbal sangat kecil sehingga sebenarnya secara esensi tidak ada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa area kompetensi verbal, seperti penguasaan dalam *speech production*, walaupun tidak mencolok, memang mengindikasikan adanya perbedaan gender. Dalam perkembangan verbal, anak laki-laki lebih beresiko mengalami gangguan perkembangan. Dibanding dengan perempuan, anak laki-laki lebih rentan lima sampai sepuluh kali untuk mengalami masalah dalam perkembangan bicara.

Sehubungan dengan kecerdasan matematik, Janet Shibley mengutip telaah yang dilakukan Hyde pada tahun 1990 terhadap 100 penelitian

yang mengeksplorasi kemampuan komputasi (kemampuan mengingat fakta matematis sederhana), konsep (kemampuan menganalisa konsep matematis), *problem solving* (kemampuan mengaplikasikan pengetahuan matematika untuk memecahkan masalah yang baru). Hasilnya, siswa perempuan sedikit lebih baik dalam aspek penguasaan komputasi, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Untuk penguasaan konsep matematis, penelitian tidak memperlihatkan ada perbedaan gender. Sedangkan untuk penguasaan keterampilan *problem solving*, mengindikasikan tidak ada perbedaan antara kemampuan laki-laki dan perempuan, kecuali di tingkat SMU dan pendidikan tinggi, ada sedikit perbedaan gender. Dalam kemampuan *problem solving* ini, laki-laki sedikit lebih baik daripada siswa perempuan.

Penelitian Hyde yang menyimpulkan bahwa laki-laki lebih baik dalam kemampuan memecahkan masalah matematis, menarik perhatian dan mengundang pertanyaan banyak peneliti karena kemampuan ini sangat mempengaruhi masa depan karir dan kesuksesan siswa di sekolah secara umum. Berbagai pihak meragukan tesis ini dan percaya bahwa kecerdasan laki-laki dalam hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor kesempatan. Laki-laki lebih banyak yang tertarik untuk mengambil kursus tambahan matematika tingkat lanjut, sehingga tidak mengherankan apabila mereka lebih menguasai kompetensi pemecahan masalah.

Kecerdasan spasial adalah performansi kognitif ketiga yang dieksplorasi oleh Janet Shibley. Ada tiga macam kecerdasan spasial, yaitu *spacial perception* (mengukur sejauh mana seseorang memiliki *a sense of horizontality* dan *verticality*), *mental rotation* (mengenali objek yang sama dalam bentuk tiga dimensi dan dua dimensi dengan cara diputar) dan *spacial visualization* (menempatkan objek/gambar yang sederhana di dalam gambar yang kompleks). Walaupun hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan gender, peneliti mengingatkan adanya masalah konstruksi metode pengujian yang seringkali bias dan hanya menguntungkan laki-laki. Untuk meyakinkan bahwa perbedaan gender dalam hal kompetensi spasial ini bukanlah suatu masalah yang serius, Janet Shibley mengatakan bahwa berdasarkan meta-analisis yang ia lakukan, kemampuan untuk berhasil

dalam uji kecerdasan spasial dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan bagi perempuan.

Studi mengenai gender dan performansi kognitif dalam sains juga dievaluasi oleh Janet Shibley, disamping kecerdasan verbal, matematis dan spasial. Hasil temuan Janet Shibley, yaitu *pertama*, meta-analisis terhadap penelitian tahun 1960 sampai 1981 yang dilakukan oleh Fleming dan Malone. Riset terhadap anak usia sekolah umur 5 sampai 18 tahun ini menyimpulkan bahwa hanya sedikit perbedaan gender dalam hal kecerdasan sains. Secara umum, siswa laki-laki dilaporkan memiliki kecerdasan sains yang sedikit lebih baik. Perbedaan gender yang paling mencolok adalah di tingkat sekolah menengah. Apabila di usia dini anak-anak tidak banyak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan *gender roles expectation*, maka di usia 11-14 tahun mereka mulai berbeda. Hal ini mendorong anak laki-laki di usia ini memiliki kecerdasan sains yang lebih tinggi karena laki-laki didorong untuk menguasai bidang sains dibanding dengan anak perempuan. Pada usia ini, anak laki-laki dan perempuan mendapatkan sosialisasi peran gender dari masyarakat yang lebih intens dibanding dengan usia sebelum dan sesudahnya.

Fleming dan Malone selanjutnya menemukan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam performansi kognitif di bidang biologi. Berkaitan dengan ilmu pasti (eksakta) lainnya, skor siswa laki-laki hanya lebih sedikit mengungguli perempuan. Meta-analisis yang dilakukan oleh Fleming dan Malone ini menjadi sangat signifikan karena Becker di tahun 1989 juga menemukan hasil yang nyaris sama.

Pentingnya Review terhadap Definisi Intelektualitas

Dalam bab III buku ini, Paula J. Caplan dan Jeremy B. Thomas mengawalinya dengan gugatan terhadap isu politis dalam wacana gender dan intelektualitas. Terlahir sebagai orang dari negara yang berbahasa Inggris dan berkulit putih, mereka telah menginternalisasi sejak dini nilai-nilai superioritas kelompok mereka. Mereka terbiasa menganggap bahwa *non-white* dan *non-English-speaking people* sebagai kelompok yang subordinat,

termasuk dalam kaitannya dengan kecerdasan. Dalam kaitannya dengan gender, Caplan dan Thomas mengatakan bahwa *superiority complex* juga dialami oleh laki-laki. Laki-laki merasa lebih memiliki kapasitas intelektual, sehingga berupaya untuk mempertahankan dan mereproduksi dominasinya dengan mengkonstruksi penelitian bias gender.

Caplan dan Thomas mengajak peneliti untuk melakukan *review* penelitian gender dan performansi kognitif. *Pertama*, peneliti harus menemukan model tes kecerdasan yang tidak hanya menguntungkan salah satu jenis kelamin. *Kedua*, jika peneliti benar-benar menemukan perbedaan gender dalam uji kompetensi maka si peneliti harus mengkaji dengan serius apa arti dari perbedaan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Review terhadap definisi kecerdasan sebagai sesuatu yang mendasar penting juga dilakukan. Selama ini, kecerdasan matematik, kemampuan spasial dan visual merupakan konsep yang kontroversial. Istilah kecerdasan tersebut merujuk kepada keragaman kemampuan, kapasitas dan prestasi; tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya.

Problem definisi kecerdasan, misalnya berkaitan dengan kompetensi matematik. Kecerdasan matematik, menurut Caplan dan Thomas, sebagai sebuah konstruk memiliki definisi yang longgar. Kalangan tertentu mengartikannya sebagai kemampuan, kecepatan dan ketelitian dalam hal menambah, mengurangi, membagi, mengalikan angka serta kemampuan aljabar dan geometri. Kalangan lainnya mengatakan hakekat dari kecerdasan matematik berhubungan dengan *mathematical reasoning*, yaitu kompetensi untuk mengenali jenis formula matematik yang sesuai untuk diaplikasikan dalam kasus tertentu.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan kompetensi statistik dan kalkulus? Apakah kesemua kompetensi di atas akan kita masukkan dalam kecerdasan matematis? Apakah yang akan kita ukur adalah kemampuan ataukah performansi aktual? Banyak orang yang memiliki kemampuan atau kapasitas B, misalnya, berusaha untuk dapat memiliki nilai B plus atau bahkan A dalam performansi aktual, bagaimanapun caranya.

Tidak berbeda dengan konstruk konseptual mengenai kecerdasan matematis, kompetensi spasial juga memiliki definisi yang problematik.

Ada berbagai ragam definisi intelegensi spasial, misalnya berkaitan dengan ilmu atau bidang studi geografi (membaca peta), arsitektur, otomotif, tata busana, teknik mesin dan lain-lain.

Cara Kerja Sistem Gender

Mary Crawford dan Roger Chaffin dalam bab IV memperingatkan bahaya proliferasi dan propoganda dari hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian yang mengasumsikan perbedaan gender cenderung memperlakukan jenis kelamin responden sebagai variable yang dekontekstual. Selanjutnya, dekontekstualisasi ini melahirkan dikotomisasi jenis kelamin. Dikotomisasi jenis kelamin memunculkan interpretasi personal terhadap perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan, tanpa melihat latar sosial dan budaya di mana dan mengapa seseorang berperilaku tertentu.

Mary dan Roger mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai subjek perbedaan sebenarnya berada dalam *framework* atau sistem sosial yang mengorganisir hubungan kekuasaan dan status. Sistem ini adalah sistem gender, yang meliputi tiga sistem yaitu sistem sosiokultural, sistem interaksional dan sistem individual.

Dalam ranah sosiokultural, sistem gender bekerja dan mempengaruhi akses terhadap *resources*. Contoh dari pengaruh ini adalah lapangan pekerjaan yang segregatif dan diskriminatif berdasarkan gender. Dalam level interaksional, laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda, sehingga kedua gender tersebut memiliki pola perilaku yang berbeda dalam konteks kehidupan keseharian. Dalam tataran individual, sistem gender mendorong laki-laki dan perempuan menerima untuk membangun identitas dan konsep diri tertentu mereka. Mereka menerima dan menginternalisasi nilai, karakter dan perilaku yang seksis. Sebagai contoh, perempuan seringkali merasa tidak percaya diri dalam hal kemampuan intelektualnya, walaupun sebenarnya mereka memiliki nilai yang lebih baik daripada siswa laki-laki dalam setiap strata pendidikan. Sebagai konsekuensi dari bekerjanya sistem gender di tiga ranah tersebut, laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas keseharian yang “normal” dan

“pantas” sesuai dengan norma gender. Hal ini mendorong sistem gender untuk terus bertahan dan bereproduksi.

Bekerjanya sistem gender mempengaruhi perbedaan cara pandang siswa laki-laki dan perempuan terhadap sains dan matematika. Minat terhadap kursus tambahan sains dan matematika dipengaruhi oleh nilai ilmu tersebut dan kontribusinya terhadap kesuksesan karir mereka. Siswa laki-laki di Inggris, dalam sebuah riset di tahun 1970-an menilai sains sebagai sesuatu yang secara inheren “keras” dan “maskulin”, sedangkan seni sebagai “lembut” dan “feminin”. Pada tahun 1990, penelitian yang serupa di perguruan tinggi memperlihatkan temuan yang sama. Dengan kata lain, disiplin akademik sebenarnya telah tergenderkan.

Minat untuk mengambil kursus atau pendidikan sains dan matematika yang lebih mendalam untuk anak laki-laki merefleksikan nilai-nilai sosial di masyarakat. Ada perbedaan kesempatan dan penghargaan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Mengutip teori dari Eccles (1994), laki-laki dan perempuan memiliki konsep diri, nilai dan harapan yang berbeda, sebagai berikut:

1. Nilai personal (perempuan menganggap menolong orang sebagai sesuatu yang bernilai; laki-laki lebih mempersoalkan aspek keberuntungan dan nasib)
2. Tujuan hidup (keluarga bagi perempuan adalah lebih bernilai daripada pekerjaan; laki-laki menganggap keluarga dan karir adalah sama penting)
3. Definisi dari tujuan hidup (perempuan memandang adanya potensi konflik antara rumah tangga dan karir; laki-laki memandang keduanya sebagai komplementer satu sama lain)
4. Definisi sukses (peran seorang ibu membutuhkan keterlibatan yang tinggi terhadap kehidupan anak; peran seorang ayah membutuhkan komitmen terhadap karir)
5. Fokus perhatian (perempuan cenderung terlibat dan menyukai banyak aktivitas sosial; laki-laki lebih menyukai karir tunggal dengan melakukan eksklusi terhadap kegiatan yang lain).

Konsep diri dan nilai-nilai yang berbeda antara laki-laki dan perempuan seperti yang dipostulasikan oleh Eccles di atas berdampak pada pilihan perempuan terhadap sekolah dan pilihan karir. Perempuan cenderung untuk memiliki harapan yang lebih rendah untuk meraih sukses di bidang sains atau sekolah secara umum. Perempuan kurang memiliki kepercayaan diri untuk berhasil dalam profesi yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan. Konsep diri ini, sebenarnya diakibatkan oleh nilai harapan orang tua mereka. Banyak orang tua yang menganggap pelajaran matematika sebagai bidang studi yang penting untuk laki-laki-laki dan mereka lebih memiliki bakat untuk itu. Konsekuensinya, anak laki-laki memandang matematika sebagai bidang studi yang penting dan mereka memiliki kecerdasan matematika yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan menganggap bahwa matematika sebagai sesuatu yang memang sulit, bahkan walaupun mereka bekerja keras untuk mempelajarinya. Perempuan tetap akan memiliki kecerdasan dan kemampuan matematika yang rendah dari laki-laki karena faktor bakat.

Membandingkan dengan pendapat dari Margaret L. Andersen yang banyak membincang mengenai isu gender dalam pendidikan dalam bukunya *Rethinking of Women: Sociological Perspectives on Sex and Gender* (2007), ia mengatakan bahwa gender mempengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan konsep, pengalaman dan interaksi sosial dalam lingkup sekolah.

Pengamatan terhadap siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar, bahkan pada hari pertama mereka masuk sekolah, telah memperlihatkan betapa gender memainkan peranan penting. Guru di sekolah secara tanpa sadar cenderung lebih memperhatikan laki-laki daripada perempuan. Anak laki-laki, mungkin karena lebih memiliki perilaku mengganggu (*disruptive behaviour*), cenderung akan lebih sering disebut-sebut dan diingat oleh guru. Hal ini membuat siswa laki-laki memiliki *a sense of place* yang lebih besar, dan lebih berpotensi menjadi kelompok dominan dan lebih percaya diri dibandingkan dengan perempuan. Dalam *Gender Best Practice* (2005) yang diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga untuk Pengarusutamaan Gender, tergambar bagaimana sistem pembelajaran

yang sensitif bagi perempuan. Misalnya, dosen penting untuk mengingat nama mahasiswa laki-laki-laki dan perempuan. Contoh lainnya, pengajar harus memberikan kualitas respon yang sama dalam menghadapi pertanyaan dan komentar mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Margaret L. Andersen menyoroti pertanyaan mengenai apakah ada kesenjangan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan. Pertanyaan ini sangat penting untuk dikaji karena menentukan kesempatan di bidang pendidikan, sehingga banyak penelitian ditelaah oleh Margaret dalam buku tersebut. Secara umum, kesimpulan yang didapatkan dari telaah mengenai performansi akademik siswa laki-laki dan perempuan yaitu:

1. Anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat performansi akademik yang setara dalam banyak aspek. Dalam penelitian yang lebih mendalam, siswa perempuan mampu melampaui siswa laki-laki dalam bidang-bidang tertentu dan demikian pula sebaliknya dalam bidang yang lain.
2. Dalam beberapa subjek, laki-laki mencapai prestasi akademik yang lebih baik, khususnya di tingkat lanjut, misalnya untuk bidang studi matematik.
3. Perbedaan gender dalam performansi akademik antara laki-laki dan perempuan tidak banyak terlihat dalam bidang studi tingkat dasar. Perbedaan gender muncul secara signifikan antara capaian prestasi siswa laki-laki dan perempuan dalam bidang studi tingkat lanjut.

Menurut Margaret, ada asumsi bahwa laki-laki lebih berbakat dalam hal kemampuan matematik sedangkan perempuan dalam kemampuan berbahasa. Menurutnya, yang ini dia dapatkan dari telaahnya terhadap berbagai penelitian kontemporer, hal ini tidak terbukti karena kemampuan berbahasa perempuan dan laki-laki relatif setara. Dalam hal meneliti kemampuan matematik dan akademik, menurut Margaret, sangat ditentukan bagaimana metode pengukuran dipakai untuk menguji perfor-

mansi tersebut. Sebagai contoh, laki-laki cenderung untuk lebih menyenangi bentuk soal pilihan berganda (*multiple choice question*), sedangkan perempuan lebih menyenangi bentuk soal dengan respon terbuka (*free-response question*). Selain itu, soal yang berisi gambar mekanik atau objek berputar cenderung lebih disukai laki-laki. Itulah mengapa, laki-laki dapat mencapai hasil tes matematik dan sains yang tinggi daripada perempuan. Menghadapi hal ini, banyak pendidik di Barat telah mengusulkan pentingnya membuat model tes atau uji kemampuan akademik yang bukan hanya menguntungkan laki-laki. Banyak pendidik mengusulkan pentingnya keragaman model tes kognitif karena bagaimanapun laki-laki dan perempuan memiliki cara belajar dan memahami yang berbeda.

Pentingnya membuat model evaluasi pembelajaran yang sensitif gender juga telah disosialisasikan Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga dalam Best Practice Gender. PSW meyakini relevansi dari contextual learning (pembelajaran kontekstual), yaitu pembelajaran yang memperhatikan cara belajar dan cara memahami yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Mengutip pendapatnya Mary Field Belenky dkk, dalam bukunya *Women's Way of Knowing: The Development of Self, Voice and Mind* (2006) yang banyak dirujuk oleh akademisi dan akademis dalam mendiskusikan masalah gender dan intelektualitas, mereka mengatakan bahwa perempuan memiliki cara mendekati pengetahuan yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki cara memahami (*ways of knowing*) yang khas karena adanya sosialisasi peran gender sejak dini. Karena perempuan menginternalisasi nilai-nilai feminin sebagai sifat dan karakter yang dianggap pantas dan kodrati bagi perempuan, maka perempuan cenderung akan mengadopsi sifat-sifat lembut, emosional, pasif dan sebaliknya, laki-laki tumbuh menjadi individu yang rasional, keras, agresif dan aktif.

Mary dkk. melakukan kritik terhadap teori psikologi dan sosial modern yang melihat perkembangan laki-laki sebagai gambaran perkembangan manusia pada umumnya. Mereka mengajukan tesis yang berbeda mengenai perkembangan perempuan berkaitan dengan interaksinya dengan pengetahuan. **Pertama**, *silence* (membisu), yaitu suatu kondisi

ketika perempuan tidak dapat atau tidak berani untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Fase ini merupakan fase awal bagi perempuan, di mana perempuan cenderung diam dan membisu karena ia tidak mendapatkan hak bicara atau pun tidak memiliki kemampuan mengartikulasikan pendapatnya kepada suami, saudara laki-laki-laki dan orang tua.

Kedua, *received knowledge* (menerima pengetahuan), perempuan pada kondisi ini mendekati pengetahuan dengan cara mendengarkan orang lain (*listening to others*) dan membaca buku sebagai sumber referensi. Mereka tidak atau belum mampu menghargai pendapatnya sendiri.

Ketiga, *subjective knowledge* (pengetahuan subjektif), yaitu kondisi ketika perempuan mampu untuk mendengar suara dari dalam hatinya (*listening to the inner voice*) dan melakukan pencarian akan jati dirinya. Perempuan dalam kondisi ini mampu untuk menghargai pendapatnya dan cara pandangnya sendiri.

Keempat, *procedural knowledge* (pengetahuan prosedural), diartikan sebagai situasi ketika perempuan mendekati pengetahuan dengan cara mencari alasan (*looking for reason*) dan menyadari bahwa ada *the separated ways of knowing* (cara memahami yang terpisah) dan *the connected ways of knowing* (cara mengetahui yang terkait). *The separated ways of knowing* adalah cara memahami seseorang yang menekankan pada aspek objektifitas. Singkat kata, individu seperti ini, menurut John Rowan dalam resensi bukunya (baca: http://www.archillesheel.freeuk.com.br15_11.html) seperti *playing the doubting game* (*bermain dengan permainan meragukan*); sesuatu yang dipercayai sebagai fakta harus diragukan dan dicurigai kebenarannya dan sampai terbukti bahwa hal itu benar-benar terjadi, maka hal itu baru layak untuk dianggap sebagai faktual dan objektif. Sebaliknya *the connected ways of knowing* dapat diibaratkan sebagai seseorang yang memainkan *the believing game*. Seseorang dengan model memahami *the connected* akan tetap prosedural, akan tetap mencari alasan, tetapi dia tidak serta menolak fakta. Ia akan memasuki teori tersebut dan mencoba memahaminya dari dalam; dari cara pandang penulis atau pembuat teori tersebut. Ia akan mencoba mengalami apa seperti yang dikatakan penulis itu, menyelami

kata-katanya, sehingga ia mampu untuk memberi penilaian dan akhirnya mengetahui rahasia di balik teori tersebut. Mary Field Belenky dkk mengatakan bahwa perempuan biasanya memiliki pengetahuan dengan corak *connected ways of knowing* karena perempuan belajar untuk mempercayai dan memahami orang lain. Sebaliknya, laki-laki kemungkinan akan lebih banyak yang mengadopsi cara memahami *the separated*.

Kelima, *constructed knowledge* yaitu perempuan yang mampu mengintegrasikan semua cara pandang dan cara memahami (*integrating all voices*). Perempuan dalam fase ini adalah perempuan yang mampu menghargai keragaman cara pandang tersebut.

Karen F. Zuga melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan modern yang bercorak maskulin. Sains modern berakar dari filsafat Yunani yang berbasis pada rasionalisme dan positivistik logis. Sains modern meyakini dua model pengetahuan yang kontradikif. *Pertama*, model pengetahuan yang dimiliki oleh sains adalah model pengetahuan logis. *Kedua*, pengetahuan tradisional lebih bersifat alamiah dan emosional. Laki-laki, yang telah menginternalisasi peran gender sejak dini untuk berpikir rasional dan logis, akan dianggap lebih intelektual daripada perempuan. Akibatnya, perempuan akan terus-menerus termarginalisasikan dalam dunia pendidikan.

Margaret mengutarakan bahwa ada fenomena *self-fulfilling prophecy* (nubuwah yang dilakukan sendiri) yaitu suatu mitos atau kepercayaan yang menjadi asumsi kita mengenai sesuatu dan menjadi kenyataan karena kita sendiri melakukan hal yang kita yakini itu. Harapan guru dan konselor sekolah berkaitan dengan potensi siswa laki-laki menjadi ilmuwan eksak dan perempuan menjadi ilmuwan bidang sosial, akan berpengaruh pada sikap mereka untuk tidak banyak mendorong siswa perempuan untuk mengambil pelajaran matematika dan sains tingkat lanjut. Sebagai konsekuensinya, lebih sedikit siswa perempuan yang mengambil kursus lanjutan tersebut dan lebih jauh lagi, menguatkan pandangan/asumsi mereka sebelumnya bahwa perempuan kurang memiliki minat dan bakat dalam bidang eksakta. Hal inilah yang disebut dengan *self-fulfilling prophecy*.

Kasus *self-fulfilling prophecy* yang lain misalnya dilakukan oleh sistem pendidikan yang dinamakan *streaming* (membagi kelas atau kelompok siswa berdasarkan kemampuan akademik). Kelompok siswa yang memiliki kemampuan atau prestasi akademik yang menonjol akan ditempatkan di kelas favorit, mendapatkan guru-guru terbaik dan belajar dari kurikulum atau desain pembelajaran yang lebih inovatif dan menikmati fasilitas pembelajaran yang lebih canggih dibanding dengan siswa yang memiliki nilai yang lebih rendah. Sistem *streaming* apabila tidak diterapkan secara baik akan mempengaruhi konsep diri dan merugikan salah satu jenis kelamin.

Kesimpulan dan Penutup

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal performansi kognitif. Walaupun ada perbedaan, kita harus melihat bagaimana sistem gender mempengaruhi hal tersebut. Dalam konteks pendidikan, para aktivis pendidikan yang sadar gender mempercayai bahwa kurikulum bukan sesuatu yang ideologis dan tidak netral. Guru, dosen dan tenaga pengajar pada umumnya harus menyadari bahwa kurikulum bersifat *overt* dan *hidden*. Apabila *overt curriculum* adalah kurikulum yang tertulis, maka *hidden curriculum* adalah ideologi di balik sebuah kurikulum. Mungkin saja *overt curriculum* tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin tertentu, namun dalam *hidden curriculum*, yaitu strategi pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar, secara tanpa sadar telah merugikan salah satu jenis kelamin. Dalam beberapa contoh di atas, kita dapat membaca bagaimana guru telah mendorong laki-laki, misalnya, untuk menguasai bidang studi sains dan matematika. Berfokus pada performansi kognitif siswa tanpa melihat dan memahami bagaimana sistem gender mempengaruhi, akan menyebabkan guru dan masyarakat secara umum tidak mampu untuk memahami dan bersikap adil terhadap laki-laki dan perempuan.